

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Menurut Kemendikbudristek Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 008/H/KR/2022, Capaian pembelajaran adalah kemampuan belajar yang perlu dicapai siswa di akhir suatu tahap. Capaian pembelajaran memberikan kerangka untuk belajar yang berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam memberikan rangsangan yang diperlukan. Hasil pembelajaran tersebut menjadi pedoman penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Proses Aluran Tujuan Pembelajaran (ATP).

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase F	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu

	<p>mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang.</p> <p>Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.</p>
--	--

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, mempunyai elemen capaian pembelajaran yang terbagi berdasarkan fase perkembangan di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum Merdeka terdiri dari tujuh fase pembelajaran, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Jenjang SMA masuk pada fase F.

Terdapat empat elemen bahasa Indonesia, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa. Menurut SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, elemen membaca dan memirsa mencapai tingkat pembelajaran berikut.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan memirsa	Peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan prinsip-prinsip berpikir logis melalui kegiatan membaca berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, yang tersedia di media cetak maupun elektronik. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengapresiasi isi teks fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa tujuan tersebut terpenuhi selama proses pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu berpusat pada kapasitas siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan jenis prosa fiksi yang dapat dibaca dalam waktu singkat. Menurut Riswandi dan Kusmini (2013:33) “Cerita pendek dapat adalah jenis prosa yang pendek”. Adapun menurut Restu Widiyanto (2019:3.) “Cerita pendek atau cerpen merupakan jenis karya prosa fiksi yang paling umum ditulis oleh banyak penulis

dan biasanya dapat diselesaikan dalam waktu singkat saat dibaca” Dalam cerita pendek menceritakan tentang kehidupan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Angraini dkk, (2021:4) “Cerpen adalah elemen yang dapat dimasukkan ke dalam penilaian karya prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia”.

Selain itu, cerpen juga sering kali menyajikan kisah-kisah yang menyentuh dan penuh dinamika. Hal ini sejalan dengan Milawasri, (2017:90) yang mengemukakan “Cerita pendek adalah cerita yang tidak terlalu panjang atau terlalu pendek, sering kali berisi segmen kehidupan tokoh dan penuh dengan kejadian yang kontras, mengharukan, dan menyenangkan”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang menceritakan sepele kehidupan manusia, ditulis secara ringkas dan dapat dibaca dalam waktu singkat.

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar teks sastra tetapi memengaruhi penciptaan dan pemaknaan karya sastra, seperti latar belakang sosial, latar belakang pengarang, serta nilai-nilai agama, moral, dan budaya yang terkandung dalam karya tersebut.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2013:56) “Unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor dari luar karya sastra yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap proses penciptaan karya tersebut”. Perspektif lain mengenai unsur ekstrinsik dalam cerpen dikemukakan oleh Darmawati dalam Rajidae

(2023: 17:18), unsur ekstrinsik ada beberapa unsur penting dalam karya sastra, antara lain:

- 1) Gaya Bahasa
Preferensi pengarang terhadap gaya bahasa tertentu menunjukkan metode penyampaian pesan yang disukainya.
- 2) Nada
Kualitas nada sebuah karya sastra dibentuk oleh cara berekspresi yang disukai pengarang. Membaca fiksi dapat membangkitkan berbagai macam perasaan dalam diri pembaca, mulai dari humor hingga sinisme dan seterusnya. Sudut pandang dan opini pengarang tentang subjek cerita disampaikan melalui nada.
- 3) Riwayat Hidup Pengarang
Pengalaman hidup pengarang juga mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Tidak jarang pengalaman pribadi pengarang tercermin dalam karakter tokoh utama.
- 4) Kondisi Sosial Masyarakat Tempat Karya Diciptakan
Karya sastra dibentuk oleh lingkungan tempat pengarangnya berada, yang meliputi iklim politik, iklim ekonomi, dan lanskap sosial budaya. Misalnya, terdapat perbedaan mencolok antara karya yang diterbitkan sebelum dan sesudah kemerdekaan.
- 5) Nilai-nilai dalam Karya Sastra
Nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra dapat ditemukan dalam tindakan dan sikap para tokoh yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari.

Adapun pandangan lain yang dikemukakan oleh Icha, (2015:158-159) terdapat beberapa unsur ekstrinsik dalam cerpen, antara lain sebagai berikut.

- 1) Latar belakang masyarakat adalah elemen yang memengaruhi cerpen melalui berbagai faktor yang ada di dalam komunitas. Faktor-faktor ini meliputi ideologi negara, situasi politik, keadaan sosial, dan aspek ekonomi dalam masyarakat.
- 2) Latar belakang penulis adalah elemen yang timbul dari kondisi penulis itu sendiri, seperti konstitusi, pengalaman hidup, dan genre sastra yang digelutinya. Hal ini mencakup nilai-nilai moral dan tindakan yang sering kali disampaikan melalui dialog atau penggambaran karakter. Nilai budaya biasanya merujuk pada tradisi, kebiasaan, atau adat yang terdapat di area tertentu yang digambarkan dalam cerpen.
- 3) Nilai-nilai dalam cerpen merupakan unsur yang terkandung di dalam cerita itu sendiri, seperti nilai agama, yang umumnya berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari keyakinan agama tertentu; nilai moral, yang berhubungan dengan akhlak serta perilaku, dan sering ditampilkan melalui dialog atau

karakter tokoh; serta nilai budaya, yang mencerminkan kebiasaan, tradisi, atau adat istiadat dari suatu daerah yang digambarkan dalam cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik dalam karya sastra mengacu pada unsur yang berasal dari luar teks tetapi mempengaruhi lahirnya karya tersebut. Beberapa aspek penting dari unsur ekstrinsik meliputi latar belakang sosial (seperti ideologi, politik, sosial, ekonomi), latar belakang pengarang (meliputi kondisi kehidupan dan genre sastra yang dianutnya), dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, seperti agama yang tercermin dalam cerita.

3. Hakikat Nilai Kehidupan

a. Pengertian Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan pengarang dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca, baik berupa kritik sosial, refleksi kehidupan, maupun penanaman nilai-nilai kehidupan. Melalui alur, tokoh, dan konflik yang dihadirkan, cerita pendek secara tidak langsung menggambarkan kondisi kehidupan manusia yang sesungguhnya. Nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dapat meliputi nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan lain sebagainya.

Kosasih dalam Mubarak (2023:46) menjelaskan bahwa cerpen mengandung berbagai nilai kehidupan, antara lain nilai pendidikan, nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai estetika.

1) Nilai Agama

Nilai agama adalah suatu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu kepada Tuhan yang Maha Esa. Seperti berdoa kepada

Tuhan, rasa takut terhadap dosa, melaksanakan ibadah, memercayai hal-hal gaib, dsb.

2) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah suatu nilai yang berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, kebudayaan suatu daerah atau kebiasaan di suatu lingkungan masyarakat. Seperti kepercayaan terhadap suatu benda peninggalan sejarah yang memiliki kesaktian, makanan khas suatu daerah, mata pencaharian khas suatu daerah, tradisi/kesenian khas suku tertentu, dsb.

3) Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu nilai yang berhubungan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Seperti berbuat baik kepada sesama, saling tolong-menolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan, bersikap jujur, dsb.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu nilai yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk manusia. Seperti rasa saling membutuhkan, saling peduli, adanya jalinan persahabatan sosial, interaksi antarteman, dsb.

5) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengajaran. Seperti rasa semangat, tidak ingin menyerah, rasa percaya diri, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa karena pengalaman, dsb.

6) Nilai Estetika

Nilai estetika adalah aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra. Sebuah cerita pendek misalnya dapat diamati dari teknik penyajian cerita. Seperti majas metafora, hiperbola, segi gaya bahasa atau majasnya, penggunaan diksi, ataupun adanya keindahan diksi, permainan rima dalam kata, dsb.

Lisrawati, (2016:348-349) menjelaskan bahwa cerpen mengandung berbagai nilai kehidupan, antara lain nilai pendidikan, nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

- 1) Nilai Pendidikan
Nilai pendidikan tidak bergantung pada karya sastra itu sendiri. Karya sastra dapat memengaruhi cara kita berpikir tentang baik dan buruk, salah dan benar, serta tentang diri kita sendiri dan bangsa kita.
- 2) Nilai Agama
Nilai agama berarti melakukan apa yang dikatakan Allah dan tidak melakukan apa yang dikatakannya.
- 3) Nilai Moral
Nilai moral berfungsi sebagai sarana untuk membentuk hati nurani anak-anak, agar memiliki kepekaan dalam membedakan hal yang baik dan buruk. Serta menunjukkan kemantapan hati dalam menolak segala perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan.
- 4) Nilai Sosial
Nilai sosial juga mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Misalnya, saling memberikan, menghargai, dan menolong satu sama lain.
- 5) Nilai Budaya
Nilai budaya mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, tradisi, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya adalah bagian dari nilai budaya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya.

Adapun menurut Sumiati (2020:10) mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai Budaya
Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berasal dari adat dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan budaya Melayu. Ciri khas dari nilai budaya adalah adanya rasa takut untuk meninggalkan atau melanggar nilai tersebut karena diyakini akan membawa akibat yang tidak baik.
- 2) Nilai Moral
Nilai moral yang berkaitan dengan etika, sopan santun, dan norma-norma kesusilaan. Nilai ini biasanya diwujudkan melalui pesan-pesan atau nasihat dalam cerita.
- 3) Nilai Agama
Nilai Agama yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yang umumnya ditandai dengan penyebutan konsep-konsep seperti Tuhan, makhluk gaib, perbuatan berdosa dan berpahala, serta imbalan berupa surga atau berupa hukuman neraka.

- 4) Nilai Pendidikan
Nilai pendidikan terkait dengan proses membentuk sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui kegiatan.
- 5) Nilai Estetika
Nilai estetika berkaitan dengan unsur keindahan atau penggunaan gaya bahasa (majas) yang menonjol dalam cerita.

Ahli lain Putriani (2019:74-76) mengemukakan ada beberapa nilai kehidupan yang tercermin dalam cerpen, antara lain sebagai berikut.

- 1) Nilai Moral
Nilai moral adalah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui tokoh, alur, dan konflik cerita.
- 2) Nilai Sosial
Nilai sosial mencerminkan relasi individu, terutama dalam konteks interaksi dan tanggung jawab sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Nilai Agama
Nilai Agama mencerminkan hubungan antara individu dengan Tuhannya dan berkaitan dengan aspek keimanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen mengandung berbagai nilai kehidupan dalam cerita pendek yaitu: 1) Nilai keagamaan, yang merujuk pada perilaku yang sesuai dengan perintah Tuhan. 2) Nilai budaya, yang merujuk pada pikiran, kebiasaan, dan karya manusia, serta nilai-nilai budaya yang membentuk kehidupan bermasyarakat. 3) Nilai sosial merujuk pada bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, seperti saling menghargai dan menolong. 4) Nilai moral merujuk pada perbedaan antara perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman hidup manusia. 5) Nilai pendidikan berkaitan dengan karya sastra yang dapat memengaruhi cara berpikir kita tentang baik dan buruk, salah dan benar, serta tentang diri kita sendiri

dan bangsa kita. 6) Nilai estetika berkaitan dengan keindahan bahasa atau majas dalam cerita.

4. Hakikat Pendekatan Moral

a. Pengertian Pendekatan Moral

Pendekatan moral merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan menyoroti ajaran tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta nilai-nilai etis yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan peristiwa dalam cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan pesan atau tuntunan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Pendekatan moral menurut Riswandi & Kusmini (2013:99) mengatakan bahwa “Pendekatan moral berangkat dari asumsi bahwa kehadiran sastra bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Secara filosofis, moral dipandang sebagai norma kehidupan yang memiliki kedudukan istimewa dalam kegiatan masyarakat.” Adapun menurut Eliastuti (2017:43) “Pendekatan moral yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada kritik moral yang menuntut fungsi didaktis dalam karya sastra. Pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral diartikan sebagai suatu norma, etika, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saputro (2023:3) menjelaskan bahwa “Pendekatan moral bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai etis yang tersurat

maupun tersirat dalam cerita, terutama bagaimana tindakan tokoh membawa implikasi moral tertentu”.

Terdapat metode dan langkah kerja yang perlu dilakukan untuk mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan moral. Riswandi & Kusmini (2019:79) menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Di dalam menghadapi karya sastra yang paling pokok yang harus diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran, falsafah, dan nilai nilai. Di samping itu, diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis.
- 2) Aspek didaktis mendapat kajian secara kritis. Hal ini dapat dilihat melalui kajian perwatakan peran tokoh-tokoh cerita.
- 3) Pembahasan aspek moral hendaknya dibedakan dengan pembahasan moral yang berada dalam buku teks di sekolah. Bagaimanapun masalah moral ini menjadi titik perhatian utama, namun aspek kesastraannya jangan terlalu dikorbankan. Karya sastra yang dihadapi mesti tetap dipandang sebagai karya sastra. Bila tidak demikian, bisa terjadi pemakaian pendekatan moral ini menjadi kaku. Di samping itu harus dipahami bahwa moral yang diperhatikan di dalam karya sastra tidak semata-mata segi putihnya saja tetapi sekaligus diperhatikan segi hitamnya sebagai perbandingan. Justru dialektik ini merupakan kekhasan karya sastra.
- 4) Pendekatan moral memperhatikan pula masalah kesan dan resepsi pembaca, karena yang menentukan berfaedah atau tidak berfaedah sebuah karya sastra tergantung kepada kesan dan resepsi pembaca. Bisa saja sebuah karya sastra membawa misi yang besar ditinjau dari segi konsep moralitas, namun tidak banyak gunanya bila pembaca tidak mampu menangkap atau memahami isi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan moral merupakan metode analisis yang berfokus pada pengungkapan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra melalui penelaahan sikap, perilaku, dan konflik tokoh, guna menemukan ajaran tentang baik dan buruk yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk fungsi didaktis sastra.

5. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala jenis bahan yang disusun secara sistematis dan tersusun secara sistematis untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar secara optimal.

Menurut Ritonga dkk (2022:344) “Bahan ajar adalah kumpulan beragam informasi atau bahan yang disusun dengan metode teratur untuk membantu siswa dalam proses belajar atau mendapatkan informasi, sehingga tercapai tujuan belajar, kompetensi yang diinginkan, dan informasi yang didapat bisa diimplementasikan dalam aktivitas harian”. Sejalan dengan pernyataan tersebut Marhadi, (2023:66) mengemukakan, “Bahan ajar mencakup semua jenis bahan yang diatur secara sistematis untuk mendukung aktivitas pembelajaran serta membentuk lingkungan yang menunjang proses belajar siswa”.

Senada dengan kedua pendapat tersebut Khulsum dkk., (2018:3) mengemukakan “Bahan ajar adalah kumpulan materi yang disusun oleh guru untuk mendukung proses belajar siswa agar mampu mencapai kemampuan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi utama yang berisi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu

dipahami serta dikuasai oleh siswa, sekaligus berperan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri dari beragam media dan sumber yang dimanfaatkan guna menunjang kegiatan pembelajaran. Setiap jenis bahan pembelajaran memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing dalam memfasilitasi pemahaman dan keterampilan siswa.

Senada dengan pernyataan tersebut, Prastowo dalam Nimas (2015:4) mengemukakan, “Berdasarkan bentuknya, jenis bahan ajar dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar berbentuk cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, dan bahan ajar interaktif”.

- 1) Bahan ajar cetak merupakan sebuah bahan yang dicetak dalam kertas yang digunakan untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi, contohnya handout, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar *audio* merupakan segala bentuk media yang menggunakan sinyal suara yang dapat didengar oleh pendengar, seperti kaset, siaran audio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar *audiovisual* mencakup media yang menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak secara beruruta, misalnya video compact disc dan film.
- 4) Bahan ajar *interaktif* merupakan media yang mengombinasikan dua atau lebih jenis media dan memungkinkan pengguna berinteraksi serta mengatur jalannya presentasi, contohnya CD *interaktif*.

Jenis bahan ajar yang digunakan oleh penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa modul. Menurut Muslih & Wahidah (2024:30) menjelaskan “Bahan ajar cetak adalah materi yang diproduksi dengan teknik pencetakan untuk mencapai sasaran pembelajaran. Konten dari materi ini mencakup ide, fakta, konsep, prinsip, aturan, teori, dan informasi lain yang terkait dengan subjek dan bidang ilmu yang relevan”.

Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang sering ditemui. Menurut Izzati dkk, (2015:49) “Modul adalah bentuk dari bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana dalam Rajidae (2023:60) “Modul adalah paket belajar yang memuat satu unit materi di dalamnya yang dapat di pelajari secara mandiri oleh peserta didik, modul perlu menyajikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik, ditulis dengan bahasa yang mudah dan menarik, serta dilengkapi ilustrasi yang jelas dan tidak membingungkan.”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, dan bahan ajar interaktif. Penelitian ini menggunakan bahan ajar cetak dalam bentuk modul, karena teks yang dianalisis yaitu kumpulan cerita pendek *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa, bersumber dari buku cetak.

c. Kriteria Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum

Pemilihan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kriteria tertentu. Sari dalam Djumingin (2022:46-47) mengatakan bahwa memilih bahan ajar perlu memperhatikan beberapa kriteria tertentu untuk mendukung keberhasilan efektivitas pembelajaran.

- 1) Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menguraikan sasaran pembelajaran.
- 3) Kesesuaian dengan kebutuhan siswa.
- 4) Mesnyesuaikan dengan tuntutan masyarakat.
- 5) Memperhatikan norma yang ada.
- 6) Disusun secara sistematis dan logis.
- 7) Diambil dari buku referensi yang terstandarisasi, ahli, pakar masyarakat, serta kondisi alam sekitar.

Adapaun menurut Kurniawan dan Kuswandi dalam Rajidae (2023: 40-

41) meliputi.

- 1) Validitas (*valid*)
Bahan pengajaran perlu melalui proses uji kelayakan, baik dari segi isi maupun cara penyajiannya, sehingga validitasnya dapat dipastikan.
- 2) Kepentingan (*signifance*)
Pemilihan konten harus dilakukan dengan memperhatikan aspek urgensi atau pentingnya materi tersebut untuk dikuasai oleh siswa.
- 3) Kebermanfaatan (*utility*)
Bahan ajar harus memiliki manfaat, baik dalam aspek akademik dan non akademik, yang bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.
- 4) Kelayakan (*learnability*)
Materi yang disajikan perlu disesuaikan tingkat kesulitannya agar dapat dengan mudah dimengerti dan dipelajari oleh peserta didik.
- 5) Minat (*interest*)
Bahan ajar sebaiknya dapat mengangkat ketertarikan dan semangat belajar para siswa, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari materi tersebut secara lebih mendalam.

Selain itu ahli lain Dick dkk. dalam Harijanto (2022:220), bahan ajar yang

ideal terdapat karteristik sebagai berikut.

- 1) Menarik.
- 2) Materinya sesuai dengan sasaran pembelajaran.
- 3) Susunannya akurat.
- 4) Terdapat panduan materi ajar.
- 5) Menyediakan latihan soal.
- 6) Tersedia kunci jawaban.
- 7) Terdapat tes.
- 8) Disertai indikator pencapaian belajar.
- 9) Terdapat arahan siswa mengenai kegiatan selanjutnya.

d. Kriteria Bahan Ajar sastra

Kriteria bahan ajar sastra mencakup beberapa pertimbangan penting dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra meliputi sejumlah aspek yang mendukung pemahaman serta apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Menurut Rahmanto dalam Wahyuni (2018:4), ada tiga aspek utama yang harus dipertimbangkan ketika memilih bahan ajar sastra.

- 1) Aspek Kebahasaan, yaitu kemampuan berbahasa setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar perlu memperhatikan gaya penulisan pengarang dalam karya sastranya.
- 2) Aspek psikologi, tahap-tahap perkembangan psikologis peserta didik sangat mempengaruhi minat atau bahkan penolakannya terhadap suatu bahan ajar sastra. Aspek ini menjadi faktor penting dalam menentukan minat peserta didik terhadap materi tersebut.
- 3) Aspek latar kebudayaan meliputi berbagai sisi kehidupan manusia dan lingkungannya, misalnya letak geografisnya, sejarahnya, kondisi iklim, cerita rakyat, jenis profesi, sistem kepercayaan, sudut pandang masyarakat, norma yang berlaku, seni, olahraga, hiburan, hingga moral dan etika. Maka dari itu, latar budaya perlu menjadi perhatian utama, karena peserta didik pada umumnya lebih tertarik pada karya sastra yang memiliki ikatan erat dengan latar budayanya sendiri.

6. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2021) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI.” Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini pada fokus kajian, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra berupa kumpulan cerpen serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Herawati menggunakan kumpulan cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna, sedangkan penelitian ini menggunakan

kumpulan cerpen Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa dengan pendekatan moral sebagai landasan analisis.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Maguna Eliastuti dengan judul “Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono.” Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian terhadap nilai moral dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu novel dalam penelitian Maguna Eliastuti, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen serta mengkaji nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai agama, sosial, budaya, pendidikan, moral, dan estetika dengan pendekatan moral.

Selain itu, penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Anggy Ferliana, Juwati, dan Agung Nugroho (2022) yang berjudul “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye melalui Pendekatan Moral.” Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan moral dalam menganalisis karya sastra. Namun, penelitian tersebut berfokus pada tokoh dan penokohan dalam novel, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI.